

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan, individu sudah memiliki naluri bawaan untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Gejala yang wajar apabila individu selalu mencari kawan baik semasa kecil sampai dewasa. Tidak mengherankan bila masa remaja pun kehidupan untuk berkumpul bersama teman-teman tidak lepas dari dirinya. Karena pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, anak-anak tidak akan bahagia. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka mereka akan puas dan bahagia.

Seperti diketahui, bahwa masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut sebagai upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan bagaimana remaja menampilkan dirinya. Mereka ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya mereka. Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun mungkin hal itu bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila yang melihat adalah orang tua atau orang dewasa lainnya.

Sejalan dengan itu, kehidupan masyarakat modern terutama di kota-kota besar, terkesan lebih menonjolkan kepentingan-kepentingan individu serta saling memburu kepentingan tersebut, hanya demi memenuhi kemewahan materi. Dinamika kehidupan yang serba individualistik semacam ini, tidak saja merambah kalangan masyarakat yang berada pada tingkatan menengah ke atas (elit), melainkan juga sudah melanda hampir ke seluruh lapisan masyarakat bawah yang hidup dalam keterjepitan materi. Keadaan ini secara tidak langsung mengakibatkan munculnya pola hidup individu yang tak pernah lepas dari persaingan yang keras, serba terburu-buru dan kurang memiliki kontak sosial maupun emosional yang kuat terhadap sesama.

Dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan upaya ini terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya. Termasuk didalamnya bagaimana ia mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat mereka sensitif terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka. Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut diduga mendorong remaja untuk berperilaku konsumtif.¹

Bila remaja membeli barang hanya untuk memperoleh pengakuan dari orang lain tanpa pertimbangan yang rasional, maka akan menyebabkan remaja semakin terjerat dalam perilaku konsumtif. Bila remaja terjerat dalam hidup

¹ Gunita Aryani, "Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri I Semarang, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2006), hal. 4.

yang konsumtif maka kebutuhan yang menjadi prioritas utama menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya terjadi pemborosan karena remaja membelanjakan sebagian besar uangnya untuk mengejar gengsi semata. Orang tua pun tentunya akan keberatan jika sebagian besar uang yang diberikan kepada anaknya digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.²

Remaja memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang tidak dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan gaya hidup mereka yang cenderung menghambur-hamburkan uang hanya demi memenuhi tingkat kepuasan batin sesaat, yang pada gilirannya melahirkan gaya hidup konsumtif dengan yang nyaris tidak terkontrol lagi. Perilaku konsumtif pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu tingkat kontrol diri terhadap kelompok sebaya. Karena itulah, dalam menentukan keinginan yang seringkali melewati batas kewajaran, baik secara materi maupun non materi, maka adanya kontrol diri dipandang sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan tindakan.³

² F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hal. 234.

³ A.S. Zebua dan R.D. Nurdjayadi, "Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri", *PHRONESIS Volume 3*, (Jakarta: Universitas Taruma Negara, 2001), hal. 72.

Kontrol diri yang dimaksudkan di sini ditandai dengan kemampuan individu dalam membuat perencanaan dalam hidupnya, mampu mengatasi frustrasi dan mampu menahan ledakan emosi. Sehingga dengan demikian remaja yang memiliki perilaku membeli yang tidak rasional dan hanya untuk mengejar kesenangan semata adalah remaja yang memiliki kontrol diri rendah yang hanya mengutamakan unsur kepuasan dan kesenangan semata.

Pada kenyataannya remaja sering tidak mampu mengontrol perbuatannya, bila kontrol diri lemah remaja akan cenderung mengikuti kata hati dan tidak berpikir panjang. Kalau sudah begini kenyataannya, maka remaja pun akan lebih cenderung untuk bersikap tidak peduli lagi apakah barang yang sifatnya konsumtif seperti tas, sepatu, aksesoris dan lain-lain sebenarnya memberikan manfaat bagi dirinya atau tidak sama sekali.

Dengan adanya kontrol diri pada setiap remaja, setidaknya mereka dapat menjadi lebih terkontrol dalam perilakunya. Sebab remaja, dengan kontrol diri yang dimilikinya tersebut dengan sendirinya pula akan mampu mengendalikan segala tindakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dengan mempertimbangkan manfaat dan tujuannya, bukan hanya untuk mencari kesenangan saja sebagaimana banyak terjadi di kalangan remaja.

Meskipun salah satu tugas perkembangan remaja yang terpenting adalah mengerti apa yang diharapkan dari kelompok teman sebayanya dan mau berubah sikap-sikapnya, sesuai dengan harapan tersebut tanpa selalu dibimbing, diawasi dan diancam oleh orang-orang dewasa seperti saat masa kanak-kanak. Akan tetapi tidak semua remaja tentunya mempunyai kemampuan dalam mengontrol diri sendiri dengan baik. Bahkan dalam kondisi tertentu, di mana keinginan

terhadap suatu barang yang didambakan benar-benar memaksa untuk segera diwujudkan, para remaja banyak yang kurang bertimbang pada kemampuan finansial mereka sendiri.

Fenomena serupa juga tengah terjangkau pada siswa-siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Letak lokasi sekolah yang berdekatan dengan pasar ini, membuat para siswa sering memanfaatkan waktu senggang mereka, terutama setelah jam pelajaran selesai, untuk berbelanja berbagai kebutuhan mereka yang tersedia di sana. Hal ini peneliti tangkap dan amati dari beberapa kegiatan berbelanja para siswa tersebut terhadap barang-barang yang bersifat konsumtif, seperti misalnya membeli pakaian, parfum, bedak serta berbagai jenis aksesoris dan sejenisnya yang diyakini akan dapat merubah penampilan agar terkesan *elegant* serta memiliki daya tarik tersendiri.

Perilaku konsumtif lain yang dapat dilihat adalah kepemilikan *hand phone* yang seperti sekarang ini banyak menyediakan fasilitas yang semakin canggih. Mereka berlomba-lomba untuk memiliki *hand phone* dengan seri terbaru, terbaik, dan tercanggih sampai dengan yang termahal di antara teman-temannya yang sebenarnya kurang berguna dalam hubungannya tugas sebagai seorang siswa di sekolah yaitu belajar.⁴

Pilihan untuk melakukan penelitian di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, karena dalam pengamatan peneliti, mayoritas siswa-siswi di sekolah ini bisa dikatakan berasal dari keluarga kelas ekonomi yang beragam, mulai dari kelas ekonomi atas, menengah dan bawah dengan kemampuan finansial yang juga beragam. Keadaan tingkat konsumtivitas siswa yang cukup tinggi

⁴ A.S. Zebua dan R.D. Nurdjayadi, *Hubungan Antara Konformitas.....* hal. 73.

ini tentu saja menjadi problem dan dilematika tersendiri yang sangat layak untuk dicermati secara lebih dekat dan seksama.⁵

Memang tidak mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi setiap remaja yang ingin bergabung. Para remaja sulit mengendalikan keinginannya untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan. Bagi remaja-remaja yang beruntung tuntutan emosi semacam ini bukanlah persoalan yang besar. Namun bagi kalangan remaja yang terjepit secara ekonomi kekurangan akan menimbulkan persoalan sosial ekonomi yang cukup pelik. Remaja-remaja yang kurang beruntung secara ekonomi tersebut akan mengejar keinginan-keinginannya dengan berbagai cara.

Dalam pengamatan lain, peneliti juga menangkap adanya pola bergaul siswa-siswi di sekolah ini yang memiliki kebiasaan berbelanja barang-barang seperti itu, dilakukan oleh para siswa hanya sekedar untuk mengikuti selera konsumtif agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Suatu contoh konkret misalnya, sekumpulan remaja putri yang masih berstatus siswa ini, banyak yang ikut-ikutan membeli suatu barang karena tidak mau kalah saingan dengan salah seorang temannya yang telah terlebih dahulu membeli barang yang bermode masa kini.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan yang kurang fungsional ini, beberapa siswa ada yang sengaja menyisihkan uang saku belanja yang diberikan oleh kedua orang tuanya untuk membeli barang yang dia inginkan. Bahkan ada pula beberapa siswa yang berbelanja barang-barang konsumtif sejenis itu dari

⁵ Gunita Aryani, *Hubungan Antara Konformitas.....* hal. 4.

dengan menggunakan uang sekolah yang seharusnya digunakan untuk membeli buku-buku pelajaran. Kebiasaan ini tidak seharusnya menjadi semacam “penyakit menular” di kalangan para siswa, yang rata-rata masih cenderung menggantungkan hidup mereka secara material kepada kedua orang tua. Namun sebagian dari mereka ada pula yang beranggapan, bahwa perilaku semacam ini tidak merugikan diri sendiri. Sebab bagi mereka barang-barang yang akan mereka beli tersebut, biasanya sudah disesuaikan dengan uang saku yang sengaja mereka bawa dari rumah.

Dengan memperhatikan adanya kecenderungan tersebut, maka secara teoritis, sudah seharusnya remaja mulai belajar hidup berhemat dengan cara menabung serta tidak menghambur-hamburkan uangnya hanya untuk memiliki barang-barang yang belum tentu diperlukan. Dengan cara hidup berhemat, para remaja dapat mengumpulkan uang mereka sehingga dapat digunakan sebagai persiapan masa depan. Bentuk harapan serupa ini tentunya sangat berhubungan dengan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap remaja.

Berangkat dari fenomena gaya hidup konsumtif di kalangan remaja itulah, maka peneliti berkenan mengangkat judul “*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Konsumtif pada Siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup konsumtif pada siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup konsumtif pada siswa di SMA Wahid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan remaja mengenai kontrol diri dan gaya hidup konsumtif agar dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pengaruh negatif dari pergaulan remaja di zaman modern, terutama yang mengarah pada gaya hidup konsumtif.

2. Secara Praktis

Diharapkan agar bermanfaat bagi konselor, guru, dan orang tua untuk lebih memahami perilaku dan permasalahan yang dialami remaja, agar mampu membentuk kontrol diri lebih baik pada remaja, sehingga dapat dilakukan langkah antisipatif yang tepat bagi remaja terutama terkait dengan perilaku konsumtif.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi ini, maka penulis membagi pembahasan tersebut ke dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan tersendiri. Meskipun antara bab yang satu dengan

bab yang lain masing-masing memiliki sisi pembahasan yang berbeda, tapi secara keseluruhan pembahasan di dalamnya masih mempunyai keterkaitan yang saling mendukung. Adapun kelima bab tersebut tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka; di dalamnya memuat kajian tentang Kontrol Diri, Gaya Hidup Konsumtif, Hubungan antara kontrol Diri dan gaya Hidup Konsumtif Remaja, Kajian Teoritik, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Pengajuan Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian; di dalamnya berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Definisi Operasional, Populasi dan Subyek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Pengujian Instrumen Pengumpulan Data yang terdiri dari Uji Validitas Data dan Uji Reliabilitas Alat Ukur, serta Teknik Analisis Data yang disertai Uji Normalitas Sebaran dan Uji Hipotesis.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data; berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Struktur dan Kondisi dan Prestasi Lembaga, Sarana dan Prasarana Lembaga, Penyajian Data, Pengujian Hipotesis dan Analisis, serta Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup; merupakan bab terakhir yang berisi Kesimpulan dan Saran yang patut dikemukakan dalam skripsi.